

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil pembahasan tentang **Perkembangan Organisasi Golongan Karya (Golkar) Tahun 1964-1997** yang telah dilakukan di Bab IV. Disamping kesimpulan, dari hasil penelitian tersebut juga penulis sertakan rekomendasi hasil penelitian ini bagi kepentingan akademik, terutama sebagai bahan pengembangan isi atau materi pada pembelejaran sejarah di sekolah. Adapun kesimpulan dan rekomendasi yang diperoleh oleh penulis dipaparkan pada bagian berikut.

5.1 Kesimpulan

Pertama organisasi Golongan Karya (Golkar) yang sebelumnya bernama organisasi Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar) lahir dari pengelompokan sosial golongan fungsional pada awal dekade 1960-an. Awalnya, mereka ini disatukan oleh kenyataan terpinggirnnya golongan fungsional dalam konstelasi politik di tanah air dibandingkan partai-partai politik. Dalam perkembangan selanjutnya mereka dipersatukan oleh kepentingan bersama untuk melawan kekuatan Komunis yang melawan ideologi negara Pancasila. Mereka kemudian bergabung dalam Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar) yang dimotori oleh Angkatan Darat. Munculnya golongan fungsional merupakan suatu yang relatif baru. Lebih dari satu dekade sebelum kemunculan Sekber Golkar, panggung politik Indonesia dikuasai oleh partai-partai politik. Kecenderungan ini kemudian berubah sejak pertengahan 1960-an, dimana golongan fungsional mulai memainkan peran penting dalam dinamika politik nasional. Pada tahun Oktober 1964 terbentuklah sebuah organisasi baru yang bernama organisasi Sekretariat Bersama Golongan Karya yang bertujuan untuk menggalang organisasi-organisasi lain untuk

bergabung dengan tujuan melawan kekuatan PKI yang dianggap sebagai organisasi politik penentang ideologi negara Pancasila.

Kedua memasuki masa Orde Baru Golkar tumbuh dan berkembang berkat para pemimpin/ketua umum yang pada saat itu membawanya menjadi organisasi besar. Brigjen Djuhartono sebagai ketua umum pertama memimpin Sekber Golkar diarahkan untuk selalu berpedoman kepada Pancasila karena di dalam tubuh Sekber Golkar memiliki tujuan untuk selalu tidak menyimpang dari Pancasila. Mayjen Sukowati yang menggantikan Djuhartono sebagai ketua umum kedua membawa Golkar kearah konsolidasi organisasi yang akan dipersiapkan untuk ikut serta dalam pemilihan umum 1971. Kemudian Amir Murtono yang menggantikan Sukowati di posisi ketua umum membawa Golkar kepada dua hal penting yaitu pengembangan jaringan organisasi pendukung dan perintisan kaderisasi. Golkar di bawah Amir Murtono cenderung lebih menitik beratkan dalam menjalankan roda organisasi ini kearah sosial dan melakukan pengkaderan secara bertahap. Selanjutnya, posisi Amir Murtono sebagai ketua umum digantikan oleh Sudharmono yang pada masa kepemimpinannya membawa konsep Tri Sukses Golkar konsep tersebut adalah sukses konsolidasi, sukses Repelita V, dan sukses Pemilu 1987. Kemudian kesuksesan Sudharmono dalam memimpin Golkar dilanjutkan oleh Wahono yang menggantikan Sudharmono sebagai ketua umum. Golkar di bawah Wahono sebenarnya sudah mempunyai landasan infrastruktur organisasi yang kuat. Masalah reorganisasi praktis sudah tuntas. Dengan kondisi seperti ini Wahono praktis tinggal disibukan dengan pemantapan organisasi dengan melanjutkan program trisukses yang sudah dirintis Sudharmono. Masa kepemimpinan Wahono kemudian dilanjutkan oleh Harmoko yang merupakan tokoh sipil pertama dalam kepemimpinan Golkar. selain itu, Harmoko membesarkan Golkar dengan cara melakukan konsolidasi hingga ke daerah-daerah yang kemudian dikenal sebagai kegiatan temu kader. Oleh karena itu kesebasaran Golkar selama masa Orde Baru tidak terlepas dari pemimpin-pemimpin yang ada di tubuh Golkar.

Ketiga dengan kemenangan Golongan Karya (Golkar) dalam pemilihan umum 1971 sampai 1997. Menjadikan Golkar mendapatkan kedudukan dalam masyarakat, serta menjadi kekuatan inti dalam pembaharuan dan pembangunan bangsa. Kemenangan Golkar selama pemilihan umum Orde Baru tidak terlepas dari strategi yang dibawakan oleh pemimpinnya. Selain itu, Golkar yang di masa Orde Baru didukung langsung oleh pemerintah membuat Golkar semakin menjadi organisasi yang tumbuh dan berkembang menjadi besar. Pada masa Orde Baru kekuatan yang mendukung Golkar adalah militer, birokrasi, dan Golkar itu sendiri. Tiga elemen pendukung ini sebenarnya adalah elemen-elemen pokok yang menyangga Golkar sejak awal pendiriannya tahun 1964. Dengan kekuatan itu terbukti Golkar mampu tampil sebagai kekuatan politik yang memenangkan Pemilihan umum 1971 sampai pemilihan umum 1997.

Keempat tumbuh dan berkembangnya Golkar tidak terlepas dari peran Soeharto sebagai Ketua Dewan Pembina Golkar. Masuknya Presiden Soeharto ke dalam tubuh Golkar sebagai Ketua Dewan Pembina Golkar semenjak kemenangan Golkar di pemilihan umum 1971. Sejak saat itu dengan kewenangan yang dimilikinya, Ketua Dewan Pembina Golkar selalu berperan dalam menentukan kebijakan-kebijakan strategis Golkar, termasuk dalam persoalan yang sangat mendasar, antara lain penentuan DPP Golkar dan penyeleksian daftar calon legislatif. Besarnya kewenangan yang dimiliki oleh Dewan Pembina tersebut dengan sendirinya menjadikan Soeharto sebagai figur yang paling penting dan berkuasa di Golkar. Begitu besarnya peran Soeharto kepada Golkar setelah pemilihan umum 1971 membuat Golkar semakin berkembang menjadi sebuah organisasi besar dan menjadikan Golkar selalu memenangkan dalam pemilihan umum selama Orde Baru yaitu pemilihan umum 1971 sampai Pemilu 1997. Dari 1971 sampai 1997 Soeharto tetap menjabat sebagai ketua dewan pembina Golkar dan menjadi tokoh sentral dalam kebesaran Golkar.

5.2 Rekomendasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi rekomendasi pada pembelajaran sejarah di sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas, karena materi pembahasan dalam penelitian ini termasuk dalam materi pembelajaran di sekolah. Materi dari penelitian ini sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) kelas XII program IPS semester I yaitu dengan SK Menganalisis Perjuangan sejak Orde Baru sampai dengan Masa Reformasi dan KD menganalisis perkembangan pemerintah Orde Baru.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penelitian ini ialah nilai Nasionalisme, cinta tanah air, saling menghargai dan menghormati, religius, persatuan, dan kerjasama. Setelah mempelajari materi pembahasan penelitian ini melalui pembelajaran sejarah di kelas diharapkan siswa mampu untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penelitian ini. Pengamalan nilai-nilai ini pada kepribadian siswa dapat diamati oleh guru setelah guru dan siswa mempelajari dan membahas materi pembelajaran ini. Cara penyampaian materi ini bisa disampaikan dengan metode ceramah yang dilanjutkan dengan metode diskusi mengenai konsep Orde Baru dan politik Orde Baru. Dari proses diskusi tersebut dapat diamati sebesar apa siswa berfikir terhadap pemerintahan Orde Baru dan tentang kondisi perpolitikan Orde Baru. Selain itu, guru juga dapat mengamati pengamalan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa dengan menggunakan metode *Checklist*. Pengamatan tersebut dapat dilakukan dengan mengamati kehidupan sehari-hari mereka di sekolah khususnya di kelas.

Selain itu, melalui penelitian ini penulis juga memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya melalui kerangka berfikir penulis mengenai pembahasan yang belum dipecahkan atau belum dibahas secara jelas dalam penelitian ini. Pembahasan tersebut ialah mengenai bentuk-bentuk intervensi yang dilakukan Presiden Soeharto

terhadap bawahannya di pemerintahan untuk mendukung keberadaan Golkar dan juga pembahasan tentang penurunan dukungan militer terhadap Golkar sekitar tahun 1990-an. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya untuk lebih dalam membahas bagian yang belum terselesaikan secara lebih khusus atau spesifik.

